

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skripsi ini akan mengupas tentang perbandingan dua gerakan separatisme yang terjadi di kawasan Uni Eropa. Di tengah semangat integrasi dan kebijakan perluasnya, ternyata terdapat paradoks yang dialami organisasi supranasional Uni Eropa ini. Separatisme di Skotlandia dan di Catalonia ini adalah bukti mutakhir bahwa fenomena tersebut benar adanya.

Hubungan internasional merupakan interaksi antaraktor yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh faktor antara lain seperti kepentingan. Setiap aktor hubungan internasional memiliki kepentingannya masing-masing. Dalam usaha untuk memperoleh kepentingannya tersebut, tidak jarang timbul gesekan-gesekan yang berujung dengan sebuah konflik atau permasalahan.

Seperti yang kita tahu bahwa hubungan internasional tidak lepas dari yang namanya permasalahan. Baik permasalahan yang berasal dari dalam (internal), maupun permasalahan yang berasal dari luar (eksternal). Dari sekian banyak permasalahan dalam ranah hubungan internasional, salah satu contoh permasalahan internal dalam hubungan internasional ini adalah gerakan separatisme.

Separatisme merupakan sebuah kegiatan suatu kelompok atas dasar tertentu untuk keluar dari suatu negara dan menjadi negara yang mandiri di kemudian hari. Dalam konteks kawasan Uni Eropa, contoh nyata dan terkini

untuk gerakan separatisme tersebut adalah separatisme Catalonia yang menuntut kemerdekaannya dari negara induk Spanyol dan Skotlandia yang ingin keluar dari Inggris Raya.

Sejarah panjang mengikuti lika-liku persetujuan Catalonia dan Spanyol dalam memperjuangkan keinginan masing-masing. Spanyol, sebagai negara induk, ingin mempertahankan daerah Catalonia sebagai bagian dari negara tersebut. Sementara, Catalonia merasa bahwa mereka bukanlah Bangsa Spanyol dan memiliki bahasa dan budaya sendiri sehingga berhak memisahkan diri dari Spanyol.

Pada dasarnya wilayah Catalonia dan Spanyol tidak bersatu sebelum abad 15, namun setelah abad 15 Raja Ferdinand of Aragon (Catalonia) dan Ratu Isabella of Castile (Spanyol) menikah dan menyatukan kedua wilayah mereka. Meski begitu Bangsa Catalan tidak pernah merasa diri mereka sebagai bagian dari Spanyol. Setelah Perang Suksesi Spanyol usai pada 1714, Catalonia kembali dalam kekuasaan Spanyol. Sejak itu, selama tiga abad rakyat Catalan terus berjuang untuk memisahkan diri dan menjadi bangsa sendiri. Upaya melepaskan diri dari Spanyol bahkan menjadi pemicu perang saudara.¹

Pada tahun 1936 Perang Saudara Spanyol meletus, yang melibatkan antara kelompok republik (penguasa) dan kelompok nasionalis (pemberontak). Kelompok nasionalis yang tidak suka dengan kondisi dalam negeri Spanyol mempersiapkan pemberontakan terhadap kelompok penguasa yang dipimpin oleh para jenderal konservatif. Kelompok republik mendapatkan bantuan dari Uni

¹*Why Does Catalonia Want Independence From Spain?* <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/spain/11179914/Why-does-Catalonia-want-independence-from-Spain.html> diakses pada 2 Februari 2016

Soviet dan Kelompok Komunis Internasional, sementara kelompok nasionalis mendapatkan dukungan dari Portugal dan Jerman dan Italia yang berhaluan fasis.

Kelompok republik yang mengalami kekalahan dalam Perang Saudara Spanyol inilah yang menjadi cikal bakal gerakan *Catalan Independentism*. Tahun 1932, seorang sejarawan Catalan, Ferran Soldevila, mempublikasikan Definisi Catalan yang berbunyi: “Teritori Catalan mencakup wilayah yang kita sebut dengan Catalan, Roussillon, Valencia, dan Kepulauan Balearic. Semua ini membentuk bangsa Catalan. Mereka semua ras Catalan dan berbicara dengan bahasa Catalan. Untuk alasan ini, mereka dapat dipahami di bawah satu nama Negara Catalan.”²

Berdasarkan definisi tersebut dapat kita lihat bahwa Catalan tidak berasal dari satu daerah saja. Catalan terdiri dari kumpulan wilayah yang berdasarkan sejarah Perang Saudara Spanyol ialah wilayah yang ditempati oleh kelompok republikan yang kalah berperang. Tak hanya itu, kumpulan wilayah tersebut mempunyai budaya dasar yang sama.

Seusai kemenangan yang diraih oleh kelompok nasionalis dalam perang saudara yang berlangsung selama tiga tahun (1936-1939) tersebut, Jenderal Francisco Franco melarang semua budaya dan bahasa Catalan. Mengucapkan bahasa dan budaya Catalan di tempat umum ditetapkan sebagai tindakan ilegal.

Catalan pun memperoleh status otonomi pada 1979. Wilayah ini secara bertahap mencapai otonomi yang lebih semenjak itu. *Generalitat* (pihak yang berwenang menjadi pemerintah Catalonia) kemudian memegang yurisdiksi

²Vilalta, Arnau Gonzales. (2006) *The Catalan Countries Project*, Institut de Ciecies Politiques i Socials. Adscrit a la Universitat Autònoma de Barcelona, hlm 5

eksklusif dalam budaya, lingkungan, komunikasi, transportasi, perdagangan, keamanan publik dan pemerintah daerah, dan yurisdiksi saham dengan pemerintah Spanyol di bidang pendidikan, kesehatan dan keadilan.

Namun, pemberian otonomi tersebut tidak serta-merta meredam gerakan-gerakan untuk memisahkan diri. Penyebabnya adalah ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang terus berlangsung. Pemerintah Spanyol dinilai mengabaikan hak-hak Bangsa Catalan. Dengan situasi seperti ini, tentunya Catalonia melakukan usaha-usaha untuk mendapat kepentingannya. Secara politis, terhitung sejak diberikannya hak otonomi yang memberi kebebasan Catalonia untuk mengatur pemerintahannya sendiri, mereka memiliki pejabat-pejabat dan politisi-politisi yang pro-kemerdekaan Catalonia.

Pada 2006, Spanyol memberikan hak istimewa pada Catalonia untuk mengelola pemerintahannya sendiri yang tertulis dalam sebuah statuta. Statuta tersebut menyatakan bahwa “Catalonia, sebagai kewarganegaraan, menjalankan pemerintahan sendiri berupa Komunitas Otonom sesuai dengan konstitusi dan Statuta Otonomi Catalonia, yang dasar hukum kelembagaannya selalu di bawah hukum yang berlaku di Spanyol.”

Bersamaan dengan meningkatnya gerakan-gerakan pro-kemerdekaan, Catalonia mulai menunjukkan perbedaan dengan Spanyol. Contohnya, Catalonia menjadi wilayah pertama di Spanyol yang melarang adu banteng. Sekolah di Catalonia menggunakan bahasa pengantar Catalan, sedangkan bahasa Spanyol menjadi bahasa pengantar kedua.

Pada akhirnya, pada tanggal 27 September 2014, Presiden Catalonia saat itu, Arthur Mas, menandatangani dekrit yang menyatakan daerah Catalonia akan

menggelar referendum. Meski Mahkamah Konstitusi Spanyol memutuskan bahwa referendum itu ilegal, Artur Mas tidak peduli. Pemimpin Catalonia tersebut teguh dengan rencananya.

Dalam referendum itu, para pemilih harus menjawab dua pertanyaan tentang gagasan Mas untuk mengantarkan Catalonia pada kemerdekaan. “Apakah Anda menginginkan Catalonia menjadi sebuah negara?” menjadi pertanyaan pertama dalam kertas suara. Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah Anda menginginkan negara tersebut berstatus negara merdeka?”

Dalam jajak pendapat yang digelar pada Minggu 9 November 2014 tersebut dilaporkan 80.76% warga Catalonia setuju untuk tidak lagi bersatu dengan Negeri Matador. Kemenangan tidak resmi ini pun disambut baik oleh sang presiden Catalonia. Dia menyebut, hasil tersebut merupakan suatu sukses besar yang berguna untuk mengingatkan Spanyol bahwa Catalonia masih terus berjuang dan mendesak agar merestui pemisahan diri. Pada pemilihan umum terakhir, kubu pro-kemerdekaan atau kubu separatis kembali memenangkan penghitungan suara.

Sementara itu, Skotlandia sendiri pada awalnya merupakan negara yang merdeka, sampai kemudian setelah meninggalnya Raja Alexander III, Raja Skotlandia dari Wangsa Dunkeld pada tahun 1286 dan tewasnya satu-satunya keturunannya yaitu Margaret, Putri Norwegia karena kapalnya karam saat sedang menuju ke Skotlandia, negara ini menjadi sangat rapuh. Sehingga Inggris yang ketika itu dipimpin oleh Raja Edward I, memanfaatkan situasi dan melancarkan upaya penaklukan di Skotlandia. Perang antara Skotlandia-Inggris pun terjadi, pada masa ini lahirlah pahlawan Skotlandia, Wiliam Wallace, yang kemudian ceritanya dijadikan film *The Brave Heart*. Setelah meninggalnya Ratu Elizabet I,

sebagai pemegang tahta Kerajaan Inggris pada 1603, hubungan antara Inggris-Skotlandia pun berubah. Ratu Elizabeth I tidak memiliki pewaris tahta, hanya Raja James VI, yang merupakan Raja Skotlandia sekaligus saudara terdekat dari Ratu Elizabeth I. Akhirnya Raja James VI Skotlandia merangkap sebagai James I untuk Skotlandia dan Inggris, hal ini kemudian dilihat sebagai tonggak dari penyatuan kedua kerajaan. Penyatuan Skotlandia ke Inggris juga dipengaruhi oleh bangkrutnya Skotlandia akibat gagalnya proyek kolonisasi Skotlandia di Panama. Pada akhir 1690-an Skotlandia mencoba mendirikan koloni di Panama dengan maksud ikut serta dalam perekonomian negara-negara Eropa yang ketika itu sedang getol-getolnya mencari negara jajahan. Proyek ini gagal karena berbagai hal, sayangnya seperempat dari jumlah uang yang beredar di Skotlandia sudah diinvestasikan untuk proyek ini, sehingga banyak bangsawan dan tuan tanah, yang sudah cukup rugi akibat buruknya panen, bangkrut. Puncak penyatuan adalah pada tahun 1707, ketika parlemen Skotlandia dan Inggris resmi membubarkan diri untuk bersatu menjadi Parlemen Britania Raya walau sebenarnya lebih merupakan parlemen Inggris karena perwakilan Skotlandia amat sedikit.³

Delapan belas September 2014 lalu, warga Skotlandia menggelar referendum untuk menentukan nasibnya selama 307 tahun bergabung dengan Inggris Raya. Pengumuman hasil referendum sehari kemudian menunjukkan bahwa kubu penentang kemerdekaan Skotlandia akhirnya yang memenangkan referendum tersebut.

³*Melihat Referendum Skotlandia dengan Kacamata Kelompok Separatis*, http://www.kompasiana.com/evha.uaga/melihat-referendum-skotlandia-dengan-kacamata-kelompok-separatis_54f97e90a333110a068b5148, diakses pada 14 Februari 2016

Dilaporkan, sebanyak 55 persen pemilih menentang pemisahan Skotlandia dari Inggris Raya, sedangkan pendukung kemerdekaan Skotlandia meraih 45 persen. Sekitar 4.290.000 orang mengikuti referendum tersebut, dan tingkat partisipasi dalam referendum tersebut mencapai 84 persen. Tidak lama setelah mengetahui hasil referendum rakyat Skotlandia yang memilih untuk tetap bersama dengan Inggris, Alex Salmond mengundurkan diri dari posisinya sebagai menteri utama, dan pemimpin Partai Nasional Skotlandia.

Tampaknya, dengan diumumkankannya hasil resmi referendum, perjuangan kelompok pro-kemerdekaan Skotlandia berakhir sementara di permukaan. Meski demikian, besarnya jumlah pendukung pro-kemerdekaan Skotlandia yang berkisar 45 persen menunjukkan tingginya warga yang menghendaki pemisahan dari pemerintah London.

Kedua separatisme ini cukup kuat dan telah mencapai titik referendum. Meski untuk kasus Catalonia memang bersifat ilegal, namun jika melihat persentase keikutsertaan peserta yang besar dan hasilnya kubu pro-kemerdekaan lah yang menang, hal ini menunjukkan bahwa integrasi Uni Eropa benar-benar sedang menghadapi sebuah ancaman.

B. Rumusan Masalah

“Apa saja persamaan dan perbedaan gerakan separatisme Cataloniadi Spanyol dan Skotlandia di Inggris Raya?”

C. Kerangka Teori

Konsep Gerakan Separatisme

Gerakan separatisme merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk mendapatkan kedaulatan dan memisahkan suatu wilayah atau kelompok manusia (biasanya kelompok dengan kesadaran nasional yang tajam) dari satu sama lain. Lebih jauh lagi, munculnya ide separatisme memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Disintegrasi secara harfiah dipahami sebagai perpecahan suatu bangsa menjadi bagian-bagian yang saling terpisah. Disinilah kondisi dimana negara gagal mengayomi dan menjaga keutuhan bangsanya. Disintegrasi bangsa dilatarbelakangi oleh masalah-masalah berupa konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara rakyat di suatu daerah dengan pemerintahnya sedangkan konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antar individu atau kelompok yang sekelas atau sederajat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa separatisme adalah suatu paham atau gerakan untuk memisahkan diri (mendirikan negara sendiri).⁴ Separatisme politis adalah suatu gerakan untuk mendapatkan **kedaulatan** dan memisahkan suatu wilayah atau kelompok manusia (biasanya kelompok dengan kesadaran nasional yang tajam) dari satu sama lain (atau suatu negara lain). Gerakan separatis biasanya berbasis nasionalisme atau kekuatan religius.

Menurut Dewi Fortuna Anwar dalam bukunya Konflik Kekerasan Internal: Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik dan Kebijakan di Asia Pasifik bahwa separatisme berkaitan erat dengan pembentukan negara. Sejumlah gerakan

⁴Separatisme. Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/separatisme>, diakses pada 14 Maret 2016

separatis memiliki sejarah panjang rasa benci kepada pemerintah pusat dan kelompok suku atau agama yang dominan.⁵

Fenomena ini terjadi di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Benua Biru, Eropa. Adanya organisasi supranasional Uni Eropa yang merupakan salah satu organisasi kuat dalam perekonomian dan perpolitikan dunia, tidak mengesalkan peluang terancamnya keutuhan akibat gelombang separatisme di dalam tubuhnya. Lebih spesifik lagi, gerakan-gerakan separatisme yang menonjol di Uni Eropa terjadi di dua negara besar anggotanya, Spanyol dan Inggris Raya. Gerakan kemerdekaan Catalonia dan gerakan kemerdekaan Skotlandia sama-sama memperjuangkan apa yang menjadi cita-cita mereka, menjadi sebuah entitas independen berwujud negara yang berdaulat.

a. Sebab-sebab Munculnya Gerakan Separatisme⁶

- Krisis ekonomi

Krisis ekonomi ditandai merosotnya daya beli masyarakat akibat inflasi dan terpuruknya nilai tukar, turunnya kemampuan produksi akibat naiknya biaya modal, dan terhambatnya kegiatan perdagangan dan jasa akibat rendahnya daya saing.

- Krisis politik

Konflik antara elite politik yang hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri, pada akhirnya menciptakan kondisi instabilitas politik. krisis politik ini menyulitkan lahirnya kebijakan yang utuh dalam mengatasi krisis ekonomi.

⁵Dewi Fortuna Anwar dkk, *Konflik Kekerasan Internal : Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik dan Kebijakan di Asia Pasifik*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2004. Hal. 213

⁶Ananda, Gracelia. Faktor-faktor Terjadinya Gerakan Separatisme, <http://www.seniberpikir.com/faktor-faktor-terjadinya-gerakan-separatisme/>, diakses pada 12 Maret 2016

perpecahan elite politik disertai defisiensi pemerintah menjalankan fungsinya berakibat pada ketidak mampuan pemerintah dalam memberi pelayanan publik akan makin merosot yaitu fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi seluruh masyarakatnya. Hal ini berakibat pada timbulnya rasa ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintahannya. Krisis politik juga dapat disebabkan oleh ketidaksiapan pelaksanaan otonomi daerah yang berujung pada timbulnya rasa ketidakadilan. Kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang kurang tepat mengakibatkan kurang meratanya penyebaran penduduk dan tidak berhasilnya pemberdayaan masyarakat.

- Sikap primordialisme dan eksklusivisme bernuansa SARA

Pertautan antara adanya kelompok masyarakat yang sulit menerima perbedaan dengan sejumlah alasan.

- Lemahnya penegakan hukum dan HAM

Adanya pembiaran yang dilakukan oleh negara terhadap kekerasan yang terjadi di sejumlah daerah.

- Intervensi internasional.

Adanya pihak dari luar negara masuk ke dalam negara yang berupaya untuk memecah belah dan mengambil untung dari perpecahan tersebut dengan menanamkan pengaruhnya terhadap kebijakan politik dan ekonomi negara tersebut (khususnya negara-negara pasca merdeka).

Dengan memahami sebab-sebab munculnya gerakan separatisme tersebut di atas, penulis dapat memperoleh motif apa yang mendasari gerakan separatisme di Spanyol dan Inggris Raya ini. Faktor primordialisme terasa sangat kuat melatarbelakangi Catalonia untuk menarik diri dari kesatuan negara Spanyol,

sementara itu faktor ekonomi tampak lebih menonjol sebagai alasan Skotlandia ingin merdeka dari Inggris Raya.

b. Wujud Gerakan

Konstruktivisme berpandangan bahwa kondisi dunia merupakan hasil dari konstruksi manusia selama ini.⁷ Perspektif ini memandang bahwa tidak ada sesuatu yang sudah tercipta dengan sendirinya. Konstruktivisme berfokus pada ide. Konstruktivisme memberikan perhatian kajiannya pada persoalan-persoalan bagaimana ide dan identitas dibentuk, bagaimana ide dan identitas tersebut berkembang dan bagaimana ide dan identitas membentuk pemahaman suatu aktor dan merespon kondisi di sekitarnya.

Ide yang akan dibahas di sini adalah nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu identitas kelompok kolektif secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa. Bangsa menjadi sumber rujukan dan ketaatan tertinggi bagi setiap individu, sekaligus identitas nasional. Identitas kelompok yang berbeda cenderung menghasilkan konflik satu sama lain. Nasionalisme merupakan faktor penyebab utama dalam terjadinya sebuah perang dan paling banyak menimbulkan pertempuran berdarah.⁸

Banyak kasus terjadi yang disebabkan oleh aspek nasionalisme adalah tumbuhnya identitas penduduk di suatu daerah yang memicu untuk hidup mandiri. Mereka yang merasa tidak menjadi bagian dari suatu negara cenderung merasa sistem negara-bangsa menindas hak asasinya.

⁷Stearns, Jill, et al. (2010). *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*. Pearson & Longman

⁸Steven Rosen, *A Survey of World Conflict* (Pittsburgh: University of Pittsburgh Center of International Studies Preliminary Paper, Maret 1969).

Konstruktivisme memandang nasionalisme sebagai norma yang dibangun melalui interaksi rakyat yang membicarakan apa yang dimaksud dengan sepaham dan sepenanggungan, membedakan mana yang disebut musuh atau teman, sehingga pemahaman yang sama akan membentuk suatu intersubjektivitas yang akan membentuk pemahaman pada entitas dunia tentang apa yang disebut nasionalisme.

Nasionalisme memicu timbulnya separatisme yaitu suatu kondisi dimana satu kelompok yang memiliki paham tersendiri mengenai nasionalisme berusaha mencoba melepaskan diri dari suatu negara untuk membentuk suatu negara baru.

Hal inilah yang terjadi pada rakyat Catalan. Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang terus berlangsung dan pengabaian hak-hak Bangsa Catalan membuat rakyat merasa sependeraan. Berawal dari gerakan sipil yang melakukan pemberontakan secara tidak teratur, secara berangsur-angsur berevolusi menjadi gerakan 'nasionalis' bagi diri mereka sendiri. Di saat yang sama, secara tidak terduga, cakupan dukungan tim sepakbola Catalonia yang besar dan didukung kemasyhurannya, mengantarkan sepakbola sebagai tempat berbagi dan alat unjuk gigi perlawanan rakyat Catalan. Cakupan dukungan massa yang melimpah dan persamaan rasa dan pengalamannya terhadap wilayah tempat tinggalnya membentuk sebuah identitas yang baru. Terlebih lagi, kualitas tim mereka yang diakui dunia mempermudah jalan mereka untuk menunjukkan eksistensinya. Mereka merasa berbeda dan rasa nasionalisme yang mereka miliki berwujud perlawanan terhadap penguasa untuk menentukan nasib bangsanya sendiri. Mereka berlaku keluar garis hukum negara induk dan menggunakan simbol-simbol khusus yang merepresentasikan identitas mereka sebagai Catalan.

Begitu pula dengan yang terjadi pada Skotlandia. Karena pada dasarnya Skotlandia merupakan sebuah komunitas yang berbeda dengan warga Inggris Raya mayoritas, Skotlandia muncul dengan semangat nasionalisme-nya dalam pergerakan separatisme-nya. Skotlandia memiliki wilayah, penduduk, pemerintahan sendiri. Bahkan, Skotlandia juga memiliki bendera tersendiri. Konstruksi nasionalisme telah mereka miliki jauh sebelum mereka bergabung dengan Inggris Raya pada tahun 1707.

Dengan memahami bentuk sebuah gerakan separatisme yang ada, penulis dapat memperoleh gambaran bahwa kedua gerakan separatisme ini merupakan gerakan separatisme atas dasar nasionalisme.

c. Dukungan Rakyat

Salah satu cara untuk menganalisa besarnya dukungan rakyat adalah dengan melihat fenomena referendum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti referendum adalah:⁹

- (i) penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka yang menentukannya (jadi, tidak diputuskan oleh rapat atau oleh parlemen),
- (ii) penyerahan suatu persoalan supaya diputuskan dengan pemungutan suara umum (semua anggota suatu perkumpulan atau segenap rakyat),
- (iii) kewajiban meminta pendapat rakyat secara langsung dalam mengubah sesuatu, misalnya terhadap perubahan konstitusi.

Dukungan rakyat kepada kedua gerakan separatisme ini dapat kita analisa melalui pemungutan suara yang telah dilakukan keduanya di wilayahnya masing-

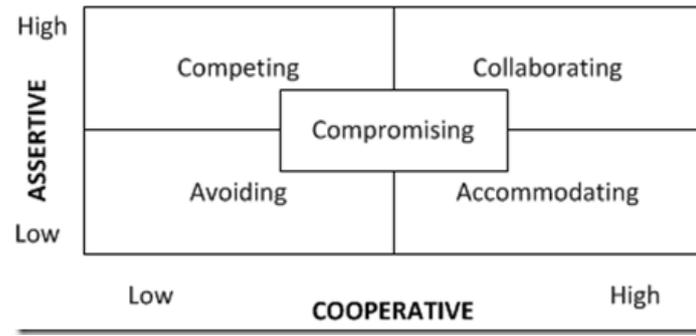
⁹Referendum, <http://kbbi.web.id/referendum>, diakses pada 14 Maret 2016

masing. Ada perbedaan dalam pelaksanaan keduanya, yakni keabsahan referendum atau dengan kata lain adanya izin dari pemerintah pusat. Referendum Catalonia yang diadakan tanpa seizin Pemerintah Spanyol menunjukkan dengan jelas bahwa adanya dukungan kuat dari penduduk Catalonia untuk menjadikan wilayahnya sebuah negara independen. Sementara itu, pemungutan suara yang diadakan di Skotlandia, meskipun resmi, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya enggan wilayahnya berpisah dari Inggris Raya.

d. Sikap Pemerintah Pusat

Gerakan separatisme ini merupakan fenomena konflik yang terjadi antara konstituen di suatu negara yang tergabung dalam suatu kelompok dan otoritas wilayah yang menjadi induk, yaitu pemerintah pusat. Dalam sebuah konflik, para aktornya tentunya memiliki caranya masing-masing untuk menyelesaikan permasalahannya. Kita tentu sudah mengetahui bahwa gerakan separatisme hanya menginginkan sebuah kemerdekaan untuk mereka. Lalu, bagaimana sikap pemerintah pusat masing-masing? Negara induk sebagai aktor yang lebih dominan kekuasaannya pastinya mengambil langkah untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi olehnya.

Dengan menggunakan instrumen model konflik Thomas-Kilmann berikut, penulis mencoba memahami sikap pemerintah Spanyol dan juga Inggris Raya.



Gambar 1.1 Instrumen Model Konflik Thomas-Kilmann¹⁰

Model ini berdasarkan tingkat ketegasan dan tingkat kooperatif aktor yang terkait dalam konflik. Berikut adalah penjelasannya menurut Thomas, K.W., and R.H. Kilmann:¹¹

(i) *Accommodating* (Akomodasi)

Penyelesaian konflik yang menggambarkan kompetisi bayangan cermin yang memberikan keseluruhannya penyelesaian pada pihak lain tanpa ada usaha memperjuangkan tujuannya sendiri. Proses tersebut adalah taktik perdamaian.

(ii) *Avoiding* (Penghindaran)

Menyangkut ketidakpedulian dari kedua kelompok. Keadaan ini menggambarkan penarikan kepentingan atau mengacuhkan kepentingan kelompok lain.

(iii) *Collaborating* (Kolaborasi)

Ini adalah ketika semua aktor yang terlibat bersatu untuk mencapai tujuannya. Cara ini adalah mencari sebuah win-win solution. Bentuk usaha penyelesaian konflik yang memuaskan kedua belah pihak. Usaha ini adalah

¹⁰Meier, J. D. *5 Conflict Management Styles at a Glance*, <http://sourcesofinsight.com/conflict-management-styles-at-a-glance/>, diakses pada 10 Maret 2016

¹¹*Faktor Penyebab Konflik dan Strategi Penyelesaian Konflik*, <https://andrie07.wordpress.com/2009/11/25/faktor-penyebab-konflik-dan-strategi-penyelesaian-konflik/>, diakses pada 10 Maret 2016

pendekatan pemecahan problem (problem-solving approach) yang memerlukan integrasi dari kedua pihak.

(iv) Competing (Kompetisi)

Penyelesaian konflik yang menggambarkan satu pihak mengalahkan atau mengorbankan yang lain. Penyelesaian bentuk kompetisi dikenal dengan istilah win-lose orientation.

(v) Compromising (Kompromi)

Suatu pendekatan penyelesaian kompromistis antara dominasi kelompok dan kelompok damai. Satu pihak memberi dan yang lain menerima sesuatu. Kedua kelompok berpikiran moderat, tidak lengkap, tetapi memuaskan.

Berdasarkan pendekatan penyelesaian konflik yang terpaparkan di atas, penulis menganalisis bahwa Spanyol dan Inggris Raya sama-sama menolak adanya separatisme di wilayah mereka. Namun penolakan kedua negara tersebut dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Sebagai negara induk, Spanyol melakukan gaya konflik kompetisi terhadap Catalonia, sementara itu Inggris Raya melakukan gaya konflik akomodasi terhadap Skotlandia.

e. Implikasi internasional

Di tengah semangat integrasi dan kebijakan perluasannya, ternyata terdapat paradoks yang dialami Uni Eropa. Separatisme di Skotlandia dan di Catalonia ini adalah bukti mutakhir bahwa fenomena tersebut benar adanya.

Gerakan separatisme Catalonia dan Skotlandia ini disinyalir bakal menyebabkan adanya krisis politik di Uni Eropa. Keberhasilan gerakan separatisme kedua kelompok ini bakal memicu adanya gelombang separatisme di

negara-negara Eropa lainnya. Hingga kini, terdapat sejumlah kelompok separatistis namun aksinya tidak sebesar Catalonia dan Skotlandia.

Selanjutnya, perekonomian di Uni Eropa bakal diterpa krisis yang lebih parah. Dengan keluarnya Catalonia dari Spanyol, Spanyol diperkirakan akan mengalami krisis ekonomi yang tentunya berimplikasi buruk terhadap Uni Eropa. Hilangnya pendapatan besar dari pajak, kontribusi seperlima produk domestik bruto dan lebih dari seperempat ekspor nasional yang berasal dari Catalonia menjadi ancaman besar bagi Negeri Matador ini. Selain itu, potensi implikasi lainnya yang mengkhawatirkan Uni Eropa adalah adanya wacana selama ini tentang Inggris Raya yang ingin keluar dari keanggotaannya di organisasi supranasional. Dengan berdirinya Skotlandia secara independen, bisa dikatakan Inggris Raya hampir pasti keluar dari Uni Eropa. Kita semua telah mengetahui bahwa Inggris Raya memiliki peran yang cukup sentral di Uni Eropa untuk sektor ekonomi, politik, dan keamanan.

Tabel 1.1
Perbandingan Gerakan Separatisme Catalonia dan Skotlandia

		Catalonia	Scotland
1	Akar Permasalahan	Perbedaan bahasa dan budaya	Keinginan mandiri secara ekonomi
2	Wujud Gerakan	Nasionalisme	Nasionalisme
3	Dukungan	Mayoritas warga pro-kemerdekaan (Kuat)	Cukup kuat namun tidak mayoritas (Tidak kuat)
4	Gaya Konflik Pemerintah Pusat	Kompetisi	Akomodasi
5	Implikasi Internasional	Krisis ekonomi dan gelombang separatisme mengancam Uni Eropa	Krisis ekonomi dan gelombang separatisme mengancam Uni Eropa

D. Hipotesa

Perbedaan gaya konflik pemerintah Spanyol terhadap Catalonia dan pemerintah Inggris Raya terhadap Skotlandia menunjukkan bahwa jika semakin keras respon negara terhadap gerakan separatisme, semakin kuat dan masif eksistensi gerakan separatisme tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Penulis memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang perbandingan karakter dari gerakan separatisme Catalonia dan Skotlandia dan untuk memperoleh sebuah temuan mengenai fenomena separatisme secara umum. Selain itu, penulisan ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas akhir program Strata 1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

1. Penulis membahas perbandingan gerakan separatisme Catalonia dan Skotlandia.
2. Konflik ini ditinjau dengan konsep gerakan separatisme.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode komparatif. Penulis mengumpulkan data-data menggunakan studi kepustakaan dengan merujuk buku-buku, berita, dan artikel yang relevan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: membahas dinamika hubungan Spanyol-Catalonia dan Inggris Raya-Skotlandia.

BAB III: membahas upaya-upaya separatisme Catalonia dan Skotlandia.

BAB IV: menjelaskan analisa mengenai temuan dari perbandingan gerakan separatisme Catalonia dan Skotlandia yang dihubungkan dengan kerangka teori.

BAB V: berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa terhadap temuan dari perbandingan gerakan separatisme Catalonia dan Skotlandia.